

---

## **Pemberdayaan Model CSE-UCLA Dalam Pelaksanaan Evaluasi Program Blended Learning di SMA Negeri 1 Ubud**

**P. Wayan Arta Suyasa<sup>1</sup> dan Putu Sukma Kurniawan<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Teknik Informatika, Universitas Pendidikan Ganesha

Jl. Udayana No. 11 Singaraja, Bali

<sup>2</sup>Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha

Jl. Udayana No. 11 Singaraja, Bali

Email: [civicara@gmail.com](mailto:civicara@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang hasil evaluasi dan kendala-kendala pelaksanaan *blended learning* di SMA Negeri 1 Ubud. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif menggunakan metode *evaluative*. Desain evaluasi dalam penelitian ini adalah model *CSE-UCLA*, yang terdiri dari lima komponen evaluasi, yaitu: *system assessment*, *program planning*, *program implementation*, *program improvement*, dan *program certification*. Subjek yang dilibatkan dalam pengambilan data melalui wawancara pada penelitian ini, terdiri dari: kepala sekolah, kepala laboratorium komputer, dan dua orang tim teknologi informasi. Subjek yang dilibatkan dalam pengambilan data melalui penyebaran kuesioner, terdiri dari lima orang guru dan 10 orang siswa. Teknik penentuan semua subyek tersebut menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat efektivitas pelaksanaan program *blended learning* di SMA Negeri 1 Ubud dalam kategori baik. Hasil tersebut diperjelas dari perhitungan yang didasarkan pada kuadran *Glickman*, dimana hasil evaluasi termasuk dalam kuadran 'Baik', karena *T-Score* pada masing-masing komponen evaluasi menunjukkan pola 'Tinggi-Tinggi-Tinggi-Rendah-Tinggi'.  
Kata Kunci: *Blended Learning*, *CSE-UCLA*, Evaluasi.

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research was to obtain a description of the evaluation results and the constraints of the blended learning implementation on SMA Negeri 1 Ubud. The approach of this research was qualitative approach using the evaluative method. The evaluation design in this research was the CSE-UCLA model, which was consists of five evaluation components, they are system assessment, program planning, program implementation, program improvement, and program certification. Subjects involved in data collection through interviews in this research consisted of a headmaster, head of the computer laboratory, and two information technology teams. Subjects involved in data collection through questionnaires consisted of five teachers and ten students. The technique of determining all the subjects was using purposive sampling technique. The results showed the effectiveness of blended learning in SMA Negeri 1 Ubud included in the good category. Those results are clarified from the calculations based on the Glickman quadrant, in which the evaluation results are included in the 'Good' quadrant because the T-Score on each evaluation component shows the 'High-High-High-Low-High' pattern.*  
Keyword: *Blended Learning*, *CSE-UCLA*, Evaluation.

## **PENDAHULUAN**

Saat ini kita telah memasuki suatu era kemajuan teknologi yang terjadi dengan sangat cepat yang mendorong semua orang untuk mempersiapkan dirinya agar mampu dan memiliki kompetensi yang unggul dalam pemanfaatan teknologi informasi, sehingga dapat membantu memudahkan semua aktivitas yang dilakukannya dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Era ini sering disebut sebagai revolusi industri 4.0. Pada era ini, semua aspek dan bidang dalam kehidupan telah terimbas dengan adanya perkembangan dan kehadiran teknologi informasi dengan variasi bentuk yang sewaktu-waktu terus mengalami perubahan. Perubahan tersebut mengharuskan semua orang untuk terus belajar dan mengupdate pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya agar tidak tertinggal dari kemajuan dan perkembangan teknologi informasi yang pada kenyataannya memang sangat berperan dalam mempercepat dan memudahkan terselesaikannya pekerjaan.

Beberapa bidang kehidupan yang telah terimbas dari kemajuan teknologi informasi pada era revolusi industri 4.0 ini, diantaranya: bidang industri, bidang perekonomian, bidang perdagangan, bidang transportasi, bidang pariwisata, dan bahkan juga pada bidang pendidikan. Khusus pada bidang pendidikan, kemajuan teknologi informasi telah mampu memfasilitasi bentuk dan model pembelajaran yang dikemas secara menarik, dinamis, dan interaktif yang dijawantahkan melalui *e-learning*, *e-teaching*, dan *blended learning*. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Divayana, Suyasa dan Sugihartini (2016) yang pada intinya berpendapat bahwa dampak kemajuan teknologi telah merambah di berbagai bidang kehidupan, termasuk juga pada bidang pendidikan dengan kehadiran *e-learning*, *blended learning*, *e-teaching*, *e-library*, dan lainnya yang memudahkan terjadinya proses pendidikan dan aktivitas pendukung terselenggaranya pendidikan secara optimal.

Dari beberapa bentuk dan model pembelajaran yang telah disebutkan tersebut, salah satu model yang paling cocok dan tepat digunakan dalam menunjang terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan optimal di era revolusi industri 4.0 yaitu *blended learning*. Hal ini dikarenakan *blended learning* mampu menghadirkan proses pembelajaran yang memadukan antara pembelajaran tatap muka secara langsung di kelas (yang mempertemukan guru dan siswa secara langsung di kelas) dengan pembelajaran berbantuan teknologi informasi secara *online* (yang menggunakan fasilitas komputer dan akses internet untuk dapat melakukan interaksi tidak langsung di luar kelas). Disinilah letak keunggulan *blended learning* jika dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya (seperti misalkan *elearning* yang terkadang hanya sebatas menonjolkan *system online* saja dalam

---

mengupload/mendownload materi dan menjawab tugas ataupun quiz tanpa adanya interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik.

Didasarkan atas dasar keefektifan dan keoptimalan hasil belajar yang diperoleh dari penggunaan model *blended learning* dalam proses pembelajaran, maka banyak sekolah-sekolah saat ini menerapkan *blended learning* untuk menunjang proses pembelajarannya. Hal ini diperkuat dari pernyataan Sari (2014) yang menyatakan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa di abad 21 atau sering dikatakan sebagai abad digital ini adalah dengan memperkenalkan dan menerapkan teknologi informasi dalam menunjang proses pembelajaran baik yang terjadi melalui tatap muka di kelas maupun secara *online* di luar kelas. Oleh karena itu, sekolah perlu memfasilitasi proses pembelajaran berbantuan teknologi informasi tersebut melalui bentuk dan pendekatan *blended learning*.

Salah salah satu sekolah di kecamatan Ubud, Bali yang telah mampu mempersiapkan sarana prasarana dan sumber daya manusia yang mendukung terselenggaranya *blended learning* yaitu SMA Negeri 1 Ubud. Secara umum SMA Negeri 1 Ubud sudah mampu menyelenggarakan *blended learning* dalam mendukung proses pembelajaran untuk semua mata pelajaran yang diajarkan pada siswa, namun efektivitas pelaksanaannya masih belum optimal. Hal tersebut dikarenakan masih ada beberapa guru dan siswa yang belum fasih menggunakan peralatan teknologi informasi serta hal-hal teknis lainnya yang menjadi penyebab belum optimalnya pelaksanaan *blended learning* di SMA Negeri 1 Ubud. Untuk memperoleh informasi tentang kendala-kendala yang menjadi penyebab ketidak-efektifan pelaksanaan *blended learning* di SMA Negeri 1 Ubud, maka perlu dilaksanakan evaluasi secara mendalam. Pentingnya evaluasi dilakukan karena melalui kegiatan evaluasi akan diberikan rekomendasi yang tepat untuk memecahkan permasalahan yang ditemukan dalam pelaksanaan *blended learning*. Hal ini sesuai dengan pendapat, kajian, dan pernyataan yang diberikan oleh beberapa peneliti seperti: Ariawan, Sanjaya dan Divayana (2016); Divayana dan Sugiharni (2016); Mahayukti, dkk (2017); Ardana, Ariawan dan Divayana (2017); Jampel, dkk (2017); Arnyana, dkk (2017); Suandi, Putrayasa dan Divayana (2017); Sanjaya dan Divayana (2015); Divayana (2017); Divayana, dkk (2017a); Divayana, dkk (2017b); Divayana, dkk (2017c); Divayana, Ardana dan Ariawan (2017); Divayana, Adiarta dan Abadi (2017). Para peneliti tersebut pada dasarnya mengungkapkan bahwa kegiatan evaluasi secara mendalam sangat tepat dilakukan untuk memperoleh informasi yang spesifik dan jelas serta memperoleh gambaran tentang kendala/ permasalahan yang terjadi pada program/hal

---

yang dievaluasi, sehingga nantinya dapat diberikan rekomendasi yang tepat untuk penyempurnaannya dan memudahkan dalam pengambilan keputusan.

Dalam rangka memperoleh hasil evaluasi yang baik, maka dibutuhkan model evaluasi yang tepat. Salah satu model evaluasi yang cocok digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan *blended learning* di SMA Negeri 1 Ubud yaitu model *CSE-UCLA*. Model ini memiliki satu keunggulan dibandingkan model evaluasi yang lainnya yaitu dalam hal kemampuannya dalam mengevaluasi komponen penentu tingkat efektivitas terlaksananya kegiatan sosialisasi keberadaan program, sehingga para pengguna program mengetahui secara jelas tentang keberadaan program dan hal-hal yang perlu dipersiapkan agar dapat menggunakan program secara baik.

*CSE-UCLA* merupakan akronim dari *Center for the Study of Evaluation-University of California in Los Angeles*. Model *CSE-UCLA* diperkenalkan oleh Alkin (1969) dengan lima komponen evaluasi, diantaranya: (1) *system assesment* (merupakan komponen evaluasi yang digunakan untuk melihat kondisi awal program yang dievaluasi), (2) *program planning* (merupakan komponen evaluasi yang digunakan untuk melihat hal-hal yang mungkin dapat dimasukkan untuk memenuhi kebutuhan program), (3) *program implementation* (merupakan komponen evaluasi yang digunakan untuk melihat bentuk sosialisasi yang dilakukan dalam rangka memperkenalkan program kepada penggunanya), (4) *program improvement* (merupakan komponen evaluasi yang digunakan untuk melihat gambaran tentang kinerja/fungsi program), dan *program certification* (5) (merupakan komponen evaluasi yang digunakan untuk melihat gambaran tentang kebermanfaatan dan nilai program).

Beberapa penelitian yang mendasari dilaksanakannya penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Divayana, dkk (2017b) yaitu tentang evaluasi proses pembelajaran *blended learning* mata kuliah sistem pakar menggunakan model *CSE-UCLA* berbasis teknologi *mobile* memiliki persamaan dalam hal pendekatan dan objek yang diteliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian evaluatif dan objek yang diteliti adalah *blended learning*. Perbedaannya terletak pada model yang digunakan, dimana Divayana, dkk menggunakan model *CSE-UCLA* yang berbasis teknologi *mobile*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan model *CSE-UCLA* yang khusus menunjukkan tingkat efektivitas berdasarkan kuadran *Glickman*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfina dan Hanum (2014) tentang keefektifan manajemen kelompok kerja guru taman kanak-kanak gugus I TK Kecamatan Manguharjo Kota Madiun juga memiliki persamaan dalam hal pemanfaatan

---

model evaluasi yang digunakan yaitu *CSE-UCLA*, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dievaluasi, dimana Alfina dan Hanum mengevaluasi tentang manajemen kelompok kerja guru taman kanak-kanak, sedangkan dalam penelitian ini mengevaluasi *blended learning*. Penelitian yang dilakukan oleh Divayana (2017) tentang memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal model evaluasi yang digunakan yaitu *CSE-UCLA* yang fokus menunjukkan tingkat efektivitas yang didasarkan perhitungan kuadran Glickman, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, dimana objek penelitian Divayana adalah perpustakaan digital, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah *blended learning*.

Berdasarkan adanya kebutuhan untuk mengetahui hasil dan kendala dalam pelaksanaan *blended learning* di SMA Negeri 1 Ubud melalui kegiatan evaluasi dengan menggunakan model *CSE-UCLA*, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain: (1) Bagaimanakah tingkat efektivitas pelaksanaan *blended learning* ditinjau dari komponen model evaluasi *CSE-UCLA*?, dan (2) Apa kendala-kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan program *blended learning* di SMA Negeri 1 Ubud dan bagaimanakah solusi pemecahan terhadap kendala-kendala yang ditemukan tersebut? Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah: (1) untuk menentukan tingkat efektivitas pelaksanaan *blended learning* ditinjau dari komponen model evaluasi *CSE-UCLA*?, dan (2) Untuk menemukan kendala-kendala dalam pelaksanaan program *blended learning* di SMA Negeri 1 Ubud dan memberikan solusi pemecahan terhadap kendala-kendala tersebut.

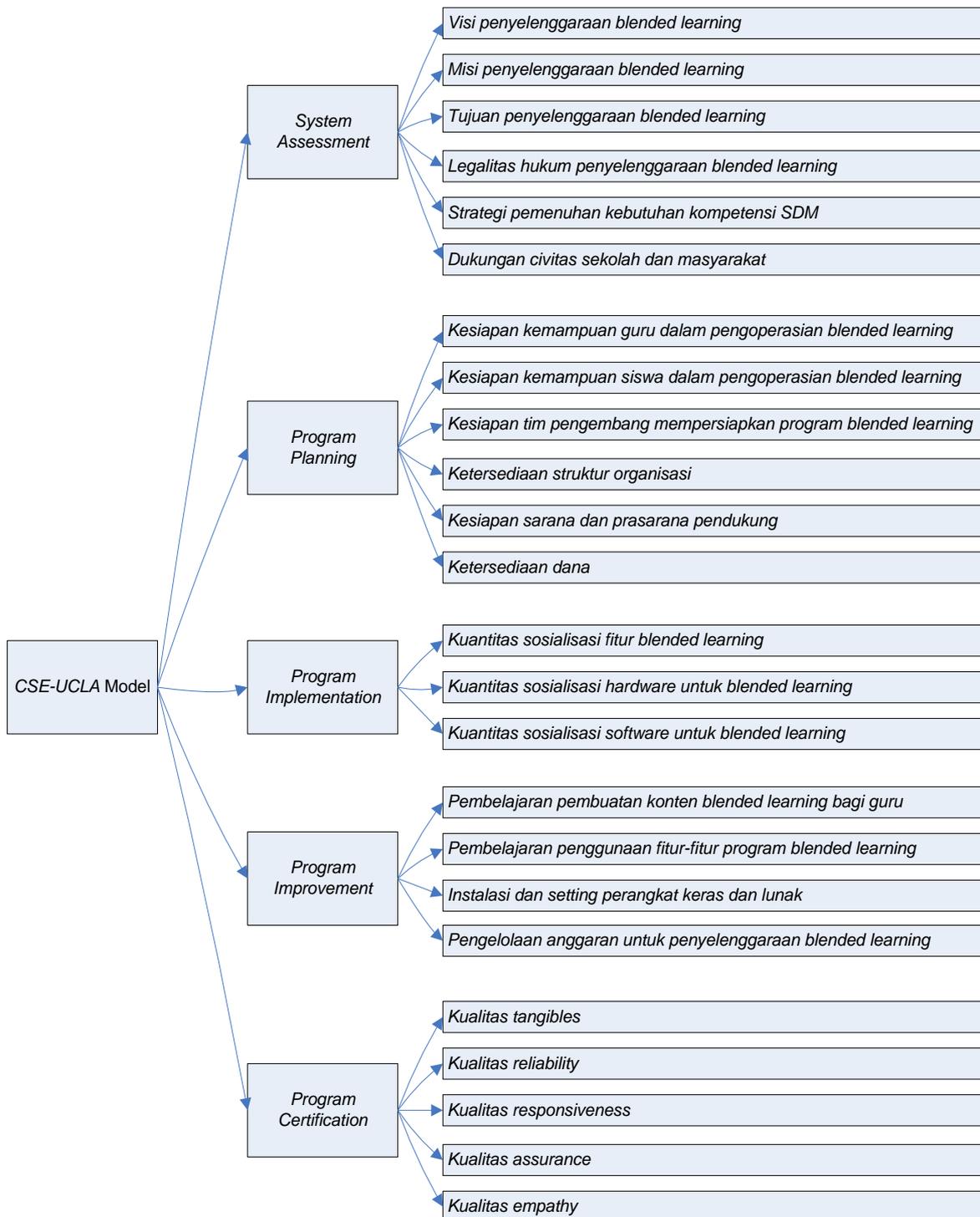
## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed method* yaitu menggabungkan metode evaluatif dengan kuantitatif. Desain evaluasi yang digunakan adalah model *CSE-UCLA*. Adapun desain model evaluasi tersebut dapat ditunjukkan pada Gambar 1. Model evaluasi *CSE-UCLA* memiliki lima tahapan, yaitu: (1) *System Assesment*, (2) *Program Planning*; (3) *Program Implementation*; (4) *Program Improvement*; (5) *Program Certification*.

Objek dalam penelitian ini adalah program *blended learning*. Lokasi dilaksanakannya penelitian ini adalah di SMA Negeri 1 Ubud. Sedangkan Subjek yang terlibat dalam penelitian ini antara lain terdiri dari: kepala sekolah, seorang kepala laboratorium komputer, 5 orang guru yang memiliki kompetensi dalam mengelola *blended learning*, 10 orang siswa

---

yang memiliki kompetensi tinggi dan fasih dalam menggunakan *blended learning*, dua orang tim teknologi informasi. Penentuan subyek penelitian tersebut menggunakan teknik *purposive sampling*, karena penentuan subyek penelitian berdasarkan pada pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggaraan program *blended learning* di SMA Negeri 1 Ubud.



Gambar 1. Desain Evaluasi Pelaksanaan *Blended Learning* di SMA Negeri 1 Ubud Menggunakan Model CSE-UCLA

Instrumen yang digunakan sebagai pengumpul data dalam penelitian ini yaitu berupa kuesioner yang diberikan kepada para pengguna program *blended learning* (guru dan siswa) untuk mendapatkan data hasil penilaian terhadap komponen *system assessment* pada program *blended learning*, khususnya pada dua aspek, antara lain: (a) strategi pemenuhan kebutuhan kompetensi sumber daya manusia yang dilibatkan dalam penyelenggaraan *blended learning*, dan (b) dukungan civitas sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan *blended learning*. Selain itu kuesioner yang diberikan pada guru dan siswa tersebut juga digunakan untuk memperoleh hasil penilaian pada komponen *program planning*, khususnya pada dua aspek, antara lain: (a) kesiapan kemampuan guru dan siswa dalam pengoperasian *blended learning*, (b) kesiapan sarana dan prasarana pendukung penyelenggaraan program *blended learning*. Pada komponen *program implementation*, kuesioner digunakan untuk memperoleh hasil penilaian pada semua aspek dalam *program implementation*, antara lain: (a) tingkat kuantitas pelaksanaan sosialisasi fitur *blended learning*, dan (b) tingkat kuantitas pelaksanaan sosialisasi perangkat keras dan lunak yang dibutuhkan dalam *blended learning*. Pada komponen *program improvement*, kuesioner digunakan untuk memperoleh hasil penilaian pada dua aspek, diantaranya: (a) Pembelajaran pembuatan konten *blended learning* bagi guru, dan (b) pembelajaran penggunaan fitur-fitur program *blended learning* bagi guru dan siswa. Pada komponen *program certification*, kuesioner digunakan untuk memperoleh hasil penilaian pada semua aspek dalam *program certification*, diantaranya: (a) aspek *tangibles*, (b) aspek *reliability*, (c) aspek *responsiveness*, (d) aspek *assurance*, dan (e) aspek *empathy*.

Instrumen pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara digunakan sebagai panduan untuk melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah untuk memperoleh semua informasi tentang program *blended learning*, terutama dalam hal yang terkait dengan visi, misi, tujuan, dan legalitas hukum, dan kesiapan dana penyelenggaraan *blended learning*. Pedoman wawancara juga digunakan sebagai panduan dalam mewawancarai kepala laboratorium dan tim pengembang terkait beberapa informasi, diantaranya: (a) kesiapan tim pengembang dalam mempersiapkan program *blended learning*, (b) struktur organisasi tim pengelola dan pengembang *blended learning*, (c) sarana dan prasarana pendukung penyelenggaraan program *blended learning*, (d) instalasi dan setting perangkat keras dan lunak pendukung *blended learning*, dan (e) manajemen anggaran untuk penyelenggaraan *blended learning*.

Instrumen pengumpulan data yang berupa pedoman observasi digunakan sebagai acuan dalam melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk memperoleh informasi tentang kesiapan sarana dan prasarana pendukung penyelenggaraan program *blended learning*. Instrumen dokumentasi merupakan bukti otentik pelaksanaan penelitian yang berupa foto-foto proses pelaksanaan penelitian di SMA Negeri 1 Ubud, diantaranya: foto pelaksanaan observasi, foto uji pakar dan foto penyebaran kuesioner.

Analisis data evaluasi pelaksanaan program *blended learning* di SMA Negeri 1 Ubud menggunakan teknik analisis *mixed method*. Analisis *mixed method* yang dimaksud adalah menggunakan teknik deskriptif kuantitatif untuk menganalisis hasil evaluasi yang ditinjau dari komponen *system assesment*, komponen *program planning*, komponen *program implementation*, komponen *program improvement*, dan komponen *program certification*, sedangkan analisis data tentang kendala-kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan *blended learning* di SMA Negeri 1 Ubud menggunakan alat analisis deskriptif kualitatif.

Beberapa tahapan analisis data yang dilakukan dalam mengevaluasi program *blended learning* di SMA Negeri 1 Ubud, antara lain:

Analisis data primer dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh dari hasil pengisian kuisisioner oleh pengguna program (yaitu guru dan siswa). Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data primer, meliputi:

- (a) Menghitung persentase efektivitas setiap aspek evaluasi dan mengkonversikannya ke dalam pengklasifikasian validitas Guilford, yang ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pengkategorian Persentase Efektivitas Yang Mengacu Pengklasifikasian Validitas *Guilford*

Rentang Tingkat Efektivitas	Kategori
0,80 – 1,00	Sangat Baik
0,60 – 0,80	Baik
0,40 – 0,60	Cukup
0,20 – 0,40	Kurang
0,00 – 0,20	Sangat Kurang

- (b) Mengubah skor yang diperoleh ke dalam skor baku (z skor) dengan rumus  $z =$

$$\frac{x-\bar{x}}{SD} \text{ (Koyan, 2007).}$$

- (c) Mengubah skor baku z menjadi skor T dengan rumus sebagai berikut (Koyan, 2007).  
Skor T = (skor z \* 10) + 50. Dimana: T > 50 adalah nilai komponennya termasuk kategori tinggi, yang disimbolkan dengan T; dan T ≤ 50 adalah nilai komponennya termasuk kategori rendah, yang disimbolkan dengan R
  - (d) Menginterpretasikan T skor tiap komponen ke dalam kategori tingkat pelaksanaan Kuadran Glickman, seperti yang ditunjukkan Tabel 2.
-

Tabel 2. Tingkat Efektivitas Pelaksanaan Sebuah Program Pada Semua Komponen CSE-UCLA Dengan Mengikuti Pola Glickman

Baik					Sangat Baik				
System Asesmen	Program Planning	Program Implementation	Program Improvement	Program Certification	System Asesmen	Program Planning	Program Implementation	Program Improvement	Program Certification
T	T	T	T	R	T	T	T	T	T
T	T	T	R	T	T	T	T	T	T
T	T	R	T	T	T	T	T	T	T
T	R	T	T	T	T	T	T	T	T
R	T	T	T	T	T	T	T	T	T
Sangat Kurang					Kurang				
System Asesmen	Program Planning	Program Implementation	Program Improvement	Program Certification	System Asesmen	Program Planning	Program Implementation	Program Improvement	Program Certification
T					T	R	R	R	R
R	R	R	R	R	R	T	R	R	R
R	R	R	R	R	R	R	T	R	R
R	R	R	R	R	R	R	R	T	R
R	R	R	R	R	R	R	R	R	T
R	R	R	R	R	T	T	R	R	R
					R	T	T	R	R
					R	R	T	T	R
					R	R	R	T	T
					T	R	R	R	T
					R	T	R	T	R
					R	R	T	R	T
					T	R	T	R	R
					T	R	R	T	R
					R	T	R	R	T

(e) Selanjutnya hasil analisis komponen yang diteliti diinterpretasikan per komponen, antar komponen dan secara holistik sehingga diperoleh gambaran tentang tingkat efektivitas dari masing-masing komponen tersebut.

Analisis data sekunder dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: (a) Mengkonfirmasi hasil tabulasi data primer (yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner) dengan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; (b) Melakukan penelusuran, pembahasan, dan penyimpulan terhadap hal-hal yang mengakibatkan terjadinya gambaran tentang efektivitas pelaksanaan program *blended learning* di SMA Negeri 1 Ubud.

Berdasarkan dua tahapan analisis baik terhadap data primer dan sekunder tersebut, maka dapat ditemukan kendala yang ada dan selanjutnya dapat direkomendasikan solusi pemecahannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tingkat efektivitas pelaksanaan program *blended learning* di SMA Negeri 1 Ubud jika dilihat dari perspektif komponen *system assessment* dapat dilihat selengkapnya pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Efektivitas Pelaksanaan Program *Blended Learning* Ditinjau dari Komponen *System Assessment*

No	Aspek Evaluasi Indikator	Persentase Efektivitas	Hasil Evaluasi
A1	Strategi pemenuhan kebutuhan kompetensi sumber daya manusia	86,00	Sangat Baik
X1	Upaya peningkatan kompetensi pengguna dalam pembuatan file digital yang digunakan sebagai sumber belajar/content <i>blended learning</i>	88,00	Sangat Baik
X2	Upaya peningkatan kompetensi pengguna dalam pengoperasian <i>blended learning</i>	84,00	Sangat Baik
B1	Dukungan civitas sekolah dan masyarakat	84,70	Sangat Baik
X3	Dukungan civitas sekolah dan masyarakat dalam bentuk pemikiran (saran dan kritik) untuk menyelenggarakan <i>blended learning</i>	86,70	Sangat Baik
X4	Dukungan civitas sekolah dan masyarakat berupa dana untuk pembelian sarana prasarana pendukung <i>blended learning</i>	82,70	Sangat Baik
	Rata-rata Total	85,30	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa aspek strategi pemenuhan kebutuhan kompetensi sumber daya manusia terdiri dari 2 indikator yaitu X1 dan X2, sedangkan aspek dukungan civitas sekolah dan masyarakat memiliki 2 indikator X3 dan X4. Indikator yang memperoleh persentase efektivitas terendah adalah X4 sedangkan indikator yang memperoleh persentase tertinggi adalah X1. Secara umum hasil evaluasi terhadap komponen *system assessment* termasuk dalam kategori sangat baik.

Tingkat efektivitas pelaksanaan program *blended learning* di SMA Negeri 1 Ubud jika dilihat dari perspektif komponen *program planning* dapat dilihat selengkapnya pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Efektivitas Pelaksanaan Program *Blended Learning* Ditinjau dari Komponen *Program Planning*

No	Aspek Evaluasi Indikator	Persentase Efektivitas	Hasil Evaluasi
A2	Kesiapan kemampuan pengguna dalam pengoperasian <i>blended learning</i>	67,10	Baik
X5	Pengguna memiliki kemampuan menggunakan komputer dan internet	70,70	Baik
X6	Pengguna memiliki kemampuan membuat dan mengelola dokumen/file digital yang akan diunggah/dipublikasikan ke dalam <i>blended learning</i>	66,70	Baik
X7	Pengguna memiliki kemampuan menggunakan fasilitas pendukung <i>blended learning</i>	64,00	Baik
B2	Sarana dan prasarana pendukung penyelenggaraan program <i>blended learning</i>	62,70	Baik
X8	Tersedia ruangan kelas ataupun laboratorium yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan <i>blended learning</i>	65,30	Baik
X9	Terdapat komputer server yang memadai untuk mendukung penyelenggaraan <i>blended learning</i>	54,70	Cukup
X10	Terdapat komputer client yang memadai untuk mendukung penyelenggaraan <i>blended learning</i>	58,70	Cukup
X11	Terdapat fasilitas jaringan komputer yang memadai untuk mendukung penyelenggaraan <i>blended learning</i>	58,70	Cukup

No	Aspek Evaluasi Indikator	Persentase Efektivitas	Hasil Evaluasi
X12	Terdapat akses internet yang stabil untuk mendukung penyelenggaraan <i>blended learning</i>	64,00	Baik
X13	Terdapat sumber daya listrik yang stabil untuk mendukung penyelenggaraan <i>blended learning</i>	73,30	Baik
X14	Terdapat peralatan pendukung yang memadai untuk membuat dokumen/file digital	61,30	Baik
X15	Sekolah telah memiliki fasilitas pendingin ruangan (AC) yang memadai dalam ruangan belajar	56,00	Cukup
X16	Terdapat meja dan kursi dengan kondisi yang memadai dalam ruangan belajar	72,00	Baik
Rata-rata Total		63,80	Baik

Berdasarkan tabel 4 tampak bahwa aspek kesiapan kemampuan pengguna dalam pengoperasian *blended learning* terdiri dari 3 indikator yaitu X5, X6, dan X7, sedangkan aspek sarana dan prasarana pendukung penyelenggaraan program *blended learning* memiliki 9 indikator yaitu X8, X9, X10, X11, X12, X13, X4, X15, dan X16. Indikator yang memperoleh persentase efektivitas terendah adalah X9 sedangkan indikator yang memperoleh persentase tertinggi adalah X13. Secara umum hasil evaluasi terhadap komponen *program planning* termasuk dalam kategori baik.

Tingkat efektivitas pelaksanaan program *blended learning* di SMA Negeri 1 Ubud jika dilihat dari perspektif komponen *program implementation* dapat dilihat selengkapnya pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Efektivitas Pelaksanaan Program *Blended Learning* Ditinjau dari Komponen *Program Implementation*

No	Aspek Evaluasi Indikator / Kriteria	Persentase Efektivitas	Hasil Evaluasi
A3	Kuantitas Sosialisasi fitur <i>blended learning</i> bagi pengguna	61,30	Baik
X17	Ada sosialisasi yang jelas diberikan kepada para pengguna tentang keberadaan <i>blended learning</i> melalui pamflet/brosur yang ditempelkan di papan informasi/papan pengumuman ataupun dari Whatsapp	65,30	Baik
X18	Ada sosialisasi yang jelas diberikan kepada pengguna tentang keberadaan <i>blended learning</i> melalui buku pedoman pembelajaran	57,30	Cukup
B3	Pengenalan perangkat keras dan lunak dalam mewujudkan <i>blended learning</i>	59,30	Cukup
X19	Ada sosialisasi yang jelas diberikan kepada para pengguna tentang perangkat keras dan lunak yang dibutuhkan dalam menjalankan <i>blended learning</i> melalui pamflet/brosur yang ditempelkan di papan informasi/papan pengumuman ataupun dari Whatsapp	62,70	Baik
X20	Terdapat sosialisasi yang jelas diberikan kepada para pengguna tentang perangkat keras dan lunak yang dibutuhkan dalam menjalankan program melalui buku panduan	56,00	Cukup
Rata-rata Total		60,30	Baik

Berdasarkan tabel 5 di atas tampak bahwa aspek kuantitas sosialisasi fitur *blended learning* bagi pengguna terdiri dari 2 indikator yaitu X17 dan X18, sedangkan aspek sarana dan prasarana pendukung penyelenggaraan program *blended learning* memiliki 2 indikator yaitu

X19 dan X20. Indikator yang memperoleh persentase efektivitas terendah adalah X20 sedangkan indikator yang memperoleh persentase tertinggi adalah X17. Secara umum hasil evaluasi terhadap komponen *program implementation* termasuk dalam kategori baik.

Tingkat efektivitas pelaksanaan program *blended learning* di SMA Negeri 1 Ubud jika dilihat dari perspektif komponen *program improvement* dapat dilihat selengkapnya pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Efektivitas Pelaksanaan Program *Blended Learning* Ditinjau dari Komponen *Program Improvement*

No	Aspek Evaluasi Indikator	Persentase Efektivitas(%)	Hasil Evaluasi
A4	Pembelajaran Pembuatan Content <i>Blended Learning</i>	64,70	Baik
X21	Pengguna sudah melaksanakan pelatihan pembuatan account untuk mengakses <i>blended learning</i>	74,70	Baik
X22	Pengguna sudah melaksanakan pelatihan pembuatan konten yang sesuai dengan format file yang dapat dimasukkan ke dalam <i>blended learning</i>	54,70	Cukup
B4	Pembelajaran Penggunaan <i>Blended Learning</i>	59,30	Cukup
X23	Pengguna sudah melaksanakan pelatihan penggunaan fitur-fitur untuk membuat kelas baru, forum diskusi dan mengupload content materi ke dalam <i>blended learning</i>	65,30	Baik
X24	Pengguna sudah melaksanakan pelatihan penggunaan fitur-fitur untuk membuat fasilitas tugas, quiz, UTS dan UAS dalam <i>blended learning</i>	53,30	Cukup
	Rata-rata Total	62,00	Baik

Berdasarkan tabel 6 tampak bahwa aspek pembelajaran pembuatan content *blended learning* terdiri dari 2 indikator yaitu X21 dan X22, sedangkan aspek pembelajaran penggunaan *blended learning* juga memiliki 2 indikator yaitu X23 dan X24. Indikator yang memperoleh persentase efektivitas terendah adalah X24 sedangkan indikator yang memperoleh persentase tertinggi adalah X21. Secara umum hasil evaluasi terhadap komponen *program improvement* termasuk dalam kategori baik.

Tingkat efektivitas pelaksanaan program *blended learning* di SMA Negeri 1 Ubud jika dilihat dari perspektif komponen *program certification* dapat dilihat selengkapnya pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Efektivitas Pelaksanaan Program *Blended Learning* Ditinjau dari Komponen *Program Certification*

No	No Indikator	Persentase Efektivitas(%)	Hasil Evaluasi
A5	Efektivitas Program <i>Blended Learning</i> Dari Dimensi <i>Tangibles</i>	59,20	Cukup
X25	Kondisi ruang kelas ataupun lab masih memadai untuk digunakan dalam penyelenggaraan <i>blended learning</i>	54,70	Cukup

No	No Indikator	Persentase Efektivitas(%)	Hasil Evaluasi
X26	Sirkulasi ruang kelas ataupun lab masih memadai untuk digunakan dalam penyelenggaraan <i>blended learning</i>	53,30	Cukup
X27	Kondisi meja dan kursi memadai dan layak digunakan	65,30	Baik
X28	Penerangan ruangan yang masih layak	64,00	Baik
X29	Terdapat LCD proyektor yang masih layak digunakan	66,70	Baik
X30	Perangkat utama yang digunakan menjalankan <i>blended learning</i> (komputer) masih dalam kondisi memadai	62,70	Baik
X31	Bahan materi <i>blended learning</i> yang berbentuk digital masih lengkap	68,00	Baik
X32	Bahan materi <i>blended learning</i> sudah terupdate	64,00	Baik
X33	Buku pedoman/panduan/standar operasional penggunaan <i>blended learning</i> telah memadai	64,00	Baik
B5	Efektivitas Program <i>Blended Learning</i> Dari Dimensi <i>Reliability</i>	76,00	Baik
X34	Program <i>blended learning</i> dapat diakses dengan mudah oleh semua pengguna	82,70	Sangat Baik
X35	Akses program <i>blended learning</i> dapat dilakukan oleh pengguna kapanpun dan dimanapun mereka berada	82,70	Sangat Baik
X36	Staff pengembang <i>blended learning</i> selalu ada pada saat dibutuhkan	62,70	Baik
C5	Efektivitas Program <i>Blended Learning</i> Dari Dimensi <i>Responsiveness</i>	73,70	Baik
X37	Pelayanan yang diberikan oleh tim pengembang <i>blended learning</i> dilakukan dengan cepat, apabila ada pengguna yang menemukan permasalahan saat pengoperasian <i>blended learning</i>	64,00	Baik
X38	Pelayanan yang diberikan oleh tim pengembang <i>blended learning</i> dilakukan dengan sungguh-sungguh	68,00	Baik
X39	Respon aplikasi <i>blended learning</i> sangat cepat dalam memberikan notifikasi/pemberitahuan saat pengguna selesai melakukan aktivitas mengupload content materi ke dalam <i>blended learning</i>	76,00	Baik
X40	Respon aplikasi <i>blended learning</i> dalam proses manipulasi data (input, edit, delete) terhadap content materi dapat dilakukan dengan cepat	86,70	Sangat Baik
D5	Efektivitas Program <i>Blended Learning</i> Dari Dimensi <i>Assurance</i>	81,80	Sangat Baik
X41	Content materi yang tersimpan dalam aplikasi <i>blended learning</i> dapat terjamin keamanannya	86,70	Sangat Baik
X42	Hak akses penggunaan aplikasi <i>blended learning</i> oleh seorang pengguna dapat terjamin keamanannya dan tidak dapat diakses secara sembarang oleh pihak lain (termasuk juga pengguna yang lainnya) tanpa izin dari si pemiliknya	81,30	Sangat Baik
X43	Tim pengembang <i>blended learning</i> dapat dipercaya untuk menjaga kenyamanan dan keamanan para pengguna aplikasi <i>blended learning</i>	77,30	Baik
E5	Efektivitas Program <i>Blended Learning</i> Dari Dimensi <i>Empathy</i>	76,30	Baik
X44	Staff pengembang <i>blended learning</i> bersedia menanggapi keluhan dan masalah-masalah dari pengguna <i>blended learning</i> saat mereka kesulitan dalam mengoperasikan <i>blended learning</i>	78,70	Baik
X45	Staff pengembang <i>blended learning</i> memberikan informasi yang jelas dan mudah dimengerti oleh pengguna <i>blended learning</i> terkait dengan cara pengoperasian dan hal-hal yang diperlukan dalam penyelenggaraan <i>blended learning</i>	68,00	Baik
X46	Terdapat kemudahan pemberian komentar dan saran terhadap program <i>blended learning</i>	77,30	Baik
X47	Terdapat fasilitas untuk memudahkan berdiskusi antara pengguna <i>blended learning</i> dalam bentuk forum diskusi secara <i>online</i>	81,30	Sangat Baik
	Rata-rata Total	71,10	Baik

Berdasarkan tabel 7 tampak bahwa aspek efektivitas program *blended learning* dari dimensi *tangibles* terdiri dari 9 indikator yaitu X25, X26, X27, X28, X29, X30, X31, X32, dan X33. Aspek efektivitas program *blended learning* dari dimensi *reliability* terdiri dari 3 indikator yaitu X34, X35, dan X36. Aspek efektivitas program *blended learning* dari dimensi *responsiveness* terdiri dari 4 indikator yaitu X37, X38, X39, dan X40. Aspek efektivitas program *blended learning* dari dimensi *assurance* terdiri dari 3 indikator yaitu X41, X42, dan X43. Aspek efektivitas program *blended learning* dari dimensi *empathy* terdiri dari 4 indikator yaitu X44, X45, X46, dan X47. Indikator yang memperoleh persentase efektivitas terendah adalah X26 sedangkan indikator yang memperoleh persentase tertinggi adalah X40 dan X41. Secara umum hasil evaluasi terhadap komponen *program certification* termasuk dalam kategori baik.

Adapun tingkat efektivitas jika dilihat dari perspektif semua komponen evaluasi *CSE-UCLA* yang mengikuti Kuadran *Glickman* menghasilkan *T-Score* yang digunakan sebagai dasar pengkategorian keefektifan berjalannya program *blended learning* di SMA Negeri 1 Ubud yang selengkapnya dapat ditunjukkan melalui rekapitulasi hasil perhitungan pada Tabel 8.

Table 8. Rekapitulasi Tingkat Efektivitas Pelaksanaan Program *Blended Learning* Ditinjau dari Semua Komponen Evaluasi *CSE-UCLA* dan *T-Score* Yang Mengikuti Kuadran *Glickman*

No	Komponen Evaluasi	Efektivitas (%)	Hasil Evaluasi	T-Score	Kategori
1.	<i>System Assesment</i>	85,30	Sangat Baik	50,0027	T
2.	<i>Program Planning</i>	63,80	Baik	50,0007	T
3.	<i>Program Implementation</i>	60,30	Baik	50,0013	T
4.	<i>Program Improvement</i>	66,70	Baik	49,9980	R
5.	<i>Program Certification</i>	71,10	Baik	50,0009	T
	Rata-rata Skor	69,44	Baik	Kuadran Glickman	Baik

Berdasarkan tabel 8 tampak bahwa hasil evaluasi berdasarkan keseluruhan komponen model evaluasi *CSE-UCLA* terkategori sudah baik dan dari hasil penentuan *T-Score* yang kemudian dikonversi ke kuadran *Glickman* juga terkategori baik. Hal tersebut menandakan secara umum evaluasi pelaksanaan *blended learning* di SMA Negeri 1 Ubud sudah berjalan dengan baik.

Kendatipun secara umum efektivitas pelaksanaan program *blended learning* di SMA Negeri 1 ubud sudah tergolong dalam ketegori baik, namun masih terdapat kendala-kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan program *blended learning* di SMA Negeri 1 Ubud berdasarkan hasil evaluasi menggunakan model evaluasi *CSE-UCLA*, antara lain:

a) Kendala yang ditemukan pada komponen *program planning*

Melalui komponen *program planning*, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan program *blended learning* di SMA Negeri 1 Ubud, antara lain: (1) komputer server dan client yang digunakan untuk mendukung penyelenggaraan *blended learning* belum memadai, (2) jaringan komputer yang digunakan untuk mendukung penyelenggaraan *blended learning* juga belum memadai.

b) Kendala yang ditemukan pada komponen *program implementation*

Melalui komponen *program implementation*, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan program *blended learning* di SMA Negeri 1 Ubud, antara lain: (1) belum optimalnya sosialisasi melalui suatu buku pedoman pembelajaran yang diberikan kepada pengguna tentang keberadaan *blended learning*, dan (2) belum optimalnya sosialisasi melalui buku panduan yang diberikan kepada para pengguna tentang perangkat keras dan lunak yang dibutuhkan dalam menjalankan program *blended learning*.

c) Kendala yang ditemukan pada komponen *program improvement*

Melalui komponen *program improvement*, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan program *blended learning* di SMA Negeri 1 Ubud, antara lain: (a) pelaksanaan pelatihan pembuatan konten yang sesuai dengan format file yang dapat dimasukkan ke dalam *blended learning* belum berjalan dengan optimal, dan (b) pelatihan penggunaan fitur-fitur untuk membuat fasilitas tugas, quiz, UTS dan UAS dalam *blended learning* belum berjalan dengan optimal.

d) Kendala yang ditemukan pada komponen *program certification*

Melalui komponen *program certification*, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan program *blended learning* di SMA Negeri 1 Ubud, yaitu pada aspek *tangibles*, dimana sirkulasi udara dan kondisi ruang kelas ataupun lab yang digunakan dalam penyelenggaraan *blended learning* masih belum memadai.

## **Pembahasan**

Berdasarkan persentase tingkat efektivitas pelaksanaan program *blended learning* di SMA Negeri 1 Ubud ditinjau dari komponen *system assessment* yang telah ditunjukkan pada Table 3 di atas dan dibandingkan dengan Pengklasifikasian Guilford yang ditunjukkan pada Table 1, maka dapat dijelaskan bahwa pada komponen *system assessment*, terutama untuk aspek A1 (*strategi pemenuhan kebutuhan kompetensi sumber daya manusia*) termasuk dalam kategori sangat baik, karena skor persentase efektivitas aspek tersebut sebesar 86.00%

---

berada dalam rentang 0,80 – 1,00. Oleh karena itu aspek A1 tersebut perlu dipertahankan keefektifannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat menguatkan hasil yang menyatakan bahwa aspek A1 harus dipertahankan. Adapun kutipan wawancara dengan kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- Peneliti : Menurut bapak, bagaimana strategi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan kompetensi sumber daya manusia yang harus disiapkan agar dapat mengoperasikan *blended learning* dengan lancar?
- Kepala Sekolah : Pengguna harus meningkatkan kompetensinya dalam membuat file digital dan mengoperasikan *blended learning*.
- Peneliti : Pentingkah aspek strategi ini tetap diperhatikan dan dijalankan kedepannya?
- Kepala Sekolah : Sangat penting, sehingga sejak awal kita sudah mengetahui dan mampu mempersiapkan dengan baik kompetensi sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam kelancaran penyelenggaraan *blended learning*.

Pada aspek B1 (dukungan civitas sekolah dan masyarakat) termasuk dalam kategori sangat baik, karena skor persentase efektivitas aspek tersebut sebesar 84,70% berada dalam rentang 0,80 – 1,00. Oleh karena itu aspek B1 tersebut perlu dipertahankan keefektifannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat menguatkan hasil yang menyatakan bahwa aspek B1 harus dipertahankan. Adapun kutipan wawancara dengan kepala sekolah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- Peneliti : Menurut bapak, bagaimana dukungan civitas sekolah dan masyarakat terhadap penyelenggaraan *blended learning*?
- Kepala Sekolah : Civitas sekolah dan masyarakat memberikan dukungan penuh terhadap penyelenggaraan *blended learning*.
- Peneliti : Pentingkah aspek dukungan dari civitas sekolah dan masyarakat terus ada kedepannya?
- Kepala Sekolah : Tentu sangat penting, karena tanpa adanya dukungan yang diberikan oleh civitas sekolah dan masyarakat baik berupa dana maupun support secara moral pelaksanaan *blended learning* tidak dapat berjalan secara optimal.

Rata-rata total persentase efektivitas komponen *system assessment* sebesar 85,30% termasuk dalam kategori sangat baik. Oleh karena berada dalam kategori sangat baik, maka komponen ini tetap harus dipertahankan keefektifannya.

Berdasarkan persentase tingkat efektivitas yang ditinjau dari komponen *program planning* yang telah ditunjukkan pada Table 4 di atas dan dibandingkan dengan Pengklasifikasian Guilford yang ditunjukkan pada Table 1, maka dapat dijelaskan bahwa pada komponen *program planning*, terutama untuk aspek A2 (*kesiapan kemampuan pengguna dalam pengoperasian blended learning*) termasuk dalam kategori baik, karena skor persentase efektivitas aspek tersebut sebesar 67,10% berada dalam rentang 0,60 – 0,80,

---

sehingga aspek A2 tersebut perlu dipertahankan keefektifannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala laboratorium komputer dapat menguatkan hasil yang menyatakan bahwa aspek A2 harus dipertahankan. Adapun kutipan wawancara dengan kepala laboratorium komputer yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- Peneliti : Menurut bapak, bagaimanakah kesiapan pengguna dalam pengoperasian *blended learning*?
- Kepala Lab : Sebagian besar pengguna sudah memiliki kemampuan yang baik dalam mengoperasikan fasilitas *blended learning*.
- Peneliti : Pentingkah aspek kesiapan pengguna dalam pengoperasian *blended learning* terus ada kedepannya?
- Kepala Lab : Sangat penting, karena kesiapan pengguna dalam mengoperasikan *blended learning* sebagai tolak ukur kesuksesan penerapan *blended learning* di SMA Negeri 1 Ubud.

Pada aspek B2 (*sarana dan prasarana pendukung penyelenggaraan program blended learning*) termasuk dalam kategori baik, karena skor persentase efektivitas aspek tersebut sebesar 62,70% berada dalam rentang 0,60 – 0,80 sehingga aspek B2 tersebut perlu dipertahankan keefektifannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala laboratorium komputer dapat menguatkan hasil yang menyatakan bahwa aspek B2 harus dipertahankan. Adapun kutipan wawancara dengan kepala laboratorium komputer yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- Peneliti : Menurut bapak, bagaimanakah kesiapan sarana dan prasarana pendukung penyelenggaraan program *blended learning*?
- Kepala Lab : Sarana dan prasarana pendukung terselenggaranya *blended learning* sudah siap dan masih dalam keadaan baik.
- Peneliti : Pentingkah aspek kesiapan sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan *blended learning* terus ada kedepannya?
- Kepala Lab : Sangat penting, karena sarana dan prasana pendukung pelaksanaan *blended learning* sebagai komponen utama terselenggaranya *blended learning*.

Rata-rata total persentase efektivitas komponen *program planning* sebesar 63,80% termasuk dalam kategori baik. Oleh karena berada dalam kategori baik, maka komponen ini tetap harus dipertahankan keefektifannya.

Berdasarkan persentase tingkat efektivitas yang ditinjau dari komponen *program implementation* yang telah ditunjukkan pada Table 5 di atas dan dibandingkan dengan Pengklasifikasian Guilford yang ditunjukkan pada Table 1, maka dapat dijelaskan bahwa pada komponen *program implementation*, khususnya untuk aspek A3 (Kuantitas sosialisasi fitur *blended learning* bagi pengguna) termasuk dalam kategori baik karena skor persentase

---

efektivitas aspek tersebut sebesar 61.30% berada dalam rentang 0.60 – 0.80. Oleh karena itu aspek A3 tersebut perlu dipertahankan keefektifannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala laboratorium komputer dapat menguatkan hasil yang menyatakan bahwa aspek A3 harus dipertahankan. Adapun kutipan wawancara dengan kepala laboratorium komputer yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- Peneliti : Menurut bapak, bagaimanakah kuantitas pelaksanaan sosialisasi pengenalan fitur *blended learning* yang diperuntukkan bagi pengguna?
- Kepala Lab : Pelaksanaan sosialisasi pengenalan fitur *blended learning* bagi pengguna sudah terlaksana secara rutin tiap semester sebelum pelaksanaan proses pembelajaran dimulai.
- Peneliti : Pentingkah aspek kuantitas pelaksanaan sosialisasi pengenalan fitur *blended learning* terus ada kedepannya?
- Kepala Lab : Penting, karena para pengguna harus mengetahui fitur-fitur yang telah ada maupun fitur-fitur baru yang terupdate pada *blended learning*, sehingga pengguna tidak ketinggalan informasi.

Pada aspek B3 (kuantitas sosialisasi perangkat keras dan lunak dalam mewujudkan *blended learning*) termasuk dalam kategori cukup karena skor persentase efektivitas aspek tersebut sebesar 59.30% berada dalam rentang 0,40 – 0,60, sehingga aspek B3 tersebut perlu dipertahankan keefektifannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala laboratorium komputer dapat menguatkan hasil yang menyatakan bahwa aspek B3 harus dipertahankan. Adapun kutipan wawancara dengan kepala laboratorium komputer yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- Peneliti : Menurut bapak, bagaimanakah kuantitas kegiatan sosialisasi pengenalan perangkat keras dan lunak dalam mewujudkan *blended learning* bagi pengguna?
- Kepala Lab : Pelaksanaan sosialisasi pengenalan perangkat keras dan perangkat lunak yang digunakan dalam penyelenggaraan *blended learning* bagi pengguna juga sudah dilaksanakan secara rutin tiap semester sebelum pelaksanaan proses pembelajaran dimulai.
- Peneliti : Pentingkah aspek kuantitas pelaksanaan sosialisasi pengenalan perangkat keras dan perangkat lunak penunjang *blended learning* terus ada kedepannya?
- Kepala Lab : Penting, karena para pengguna harus mengetahui perangkat keras dan perangkat lunak yang dapat digunakan untuk menyelenggarakan *blended learning*.

Rata-rata total persentase efektivitas komponen *program implementation* sebesar 60,30% termasuk dalam kategori baik. Oleh karena berada dalam kategori baik, maka komponen ini tetap harus dipertahankan keefektifannya.

---

Berdasarkan persentase tingkat efektivitas yang ditinjau dari komponen *program improvement* yang telah ditunjukkan pada Table 6 di atas dan dibandingkan dengan Pengklasifikasian Guilford yang ditunjukkan pada Table 1, maka dapat dijelaskan bahwa pada komponen *program implementation*, khususnya untuk aspek A4 (pembelajaran pembuatan konten *blended learning*) termasuk dalam kategori baik, karena skor persentase efektivitas aspek tersebut sebesar 64,70% berada dalam rentang 0,60 – 0,80, sehingga aspek A4 tersebut perlu dipertahankan keefektifannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala laboratorium komputer dapat menguatkan hasil yang menyatakan bahwa aspek A4 harus dipertahankan. Adapun kutipan wawancara dengan kepala laboratorium komputer yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- Peneliti : Menurut bapak, bagaimanakah proses pembelajaran pembuatan konten *blended learning*?
- Kepala Lab : Pelaksanaan proses pembelajaran pembuatan konten *blended learning* sudah sesuai dengan pokok materi yang diajarkan oleh guru kepada para siswa.
- Peneliti : Pentingkah aspek pembelajaran pembuatan konten *blended learning* terus ada dan dipertahankan kedepannya?
- Kepala Lab : Sangat penting untuk dipertahankan karena konten materi akan mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, sehingga perlu nantinya dilakukan update konten materi yang diinputkan ke dalam *blended learning*.

Pada aspek B4 (Pembelajaran penggunaan *blended learning*) termasuk dalam kategori cukup, karena skor persentase efektivitas aspek tersebut sebesar 59,30% berada dalam rentang 0,40 – 0,60, sehingga aspek B4 tersebut perlu dipertahankan keefektifannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala laboratorium komputer dapat menguatkan hasil yang menyatakan bahwa aspek B4 harus dipertahankan. Adapun kutipan wawancara dengan kepala laboratorium komputer yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- Peneliti : Menurut bapak, bagaimanakah proses pembelajaran penggunaan *blended learning* bagi para pengguna?
- Kepala Lab : Pelaksanaan proses pembelajaran penggunaan *blended learning* sudah dilaksanakan secara rutin.
- Peneliti : Pentingkah aspek pembelajaran penggunaan *blended learning* terus ada dan dipertahankan kedepannya?
- Kepala Lab : Sangat penting untuk dipertahankan karena proses pembelajaran tidak akan pernah berhenti sebagai akibat dari adanya peserta didik baru yang secara rutin tiap tahunnya masuk menjadi anggota civitas sekolah, sehingga otomatis pembelajaran penggunaan *blended learning* juga wajib diberikan kepada mereka.
-

Rata-rata total persentase efektivitas komponen *program improvement* sebesar 62.00% termasuk dalam kategori baik. Oleh karena berada dalam kategori baik, maka komponen ini tetap harus dipertahankan keefektifannya.

Berdasarkan persentase tingkat efektivitas yang ditinjau dari komponen *program certification* yang telah ditunjukkan pada Table 7 di atas dan dibandingkan dengan Pengklasifikasian Guilford yang ditunjukkan pada Table 1, maka dapat dijelaskan bahwa pada komponen *program certification*, khususnya untuk aspek A5 (Efektivitas program *blended learning* dari dimensi *tangibles*) termasuk dalam kategori cukup karena skor persentase efektivitas aspek tersebut sebesar 59,20% berada dalam rentang 0.40 – 0.60. Oleh karena itu aspek A5 tersebut perlu dipertahankan keefektifannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala laboratorium komputer dapat menguatkan hasil yang menyatakan bahwa aspek A5 harus dipertahankan. Adapun kutipan wawancara dengan kepala laboratorium komputer yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- Peneliti : Menurut bapak, bagaimanakah efektivitas *blended learning* jika ditinjau dari dimensi *tangibles*?
- Kepala Lab : Secara fisik tampilan aplikasi *blended learning* sudah efektif digunakan.
- Peneliti : Peningkah aspek efektivitas *blended learning* jika ditinjau dari dimensi *tangibles* terus dipertahankan kedepannya?
- Kepala Lab : Sangat penting untuk dipertahankan eksistensinya, karena tampilan fisik aplikasi *blended learning* dapat menunjukkan adanya optimisme keefektifan layanan yang diberikan.

Pada aspek B5 (Efektivitas program *blended learning* dari dimensi *reliability*) termasuk dalam kategori baik karena skor persentase efektivitas aspek tersebut sebesar 76.00% berada dalam rentang 0,60 – 0,80, sehingga itu aspek B5 tersebut perlu dipertahankan keefektifannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala laboratorium komputer dapat menguatkan hasil yang menyatakan bahwa aspek B5 harus dipertahankan. Adapun kutipan wawancara dengan kepala laboratorium komputer yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- Peneliti : Menurut bapak, bagaimanakah efektivitas *blended learning* jika ditinjau dari dimensi *reliability*?
- Kepala Lab : Secara umum aplikasi *blended learning* sudah mudah untuk diakses.
- Peneliti : Peningkah aspek efektivitas *blended learning* jika ditinjau dari dimensi *reliability* terus dipertahankan kedepannya?
- Kepala Lab : Sangat penting, karena aspek kemudahan akses menjadi prioritas utama untuk dapat mewujudkan proses pembelajaran *blended learning*.

Pada aspek C5 (Efektivitas program *blended learning* dari dimensi *responsiveness*) termasuk dalam kategori baik karena skor persentase efektivitas aspek tersebut sebesar

---

73,70% berada dalam rentang 0,60 – 0,80, sehingga aspek C5 tersebut perlu dipertahankan keefektifannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala laboratorium komputer dapat menguatkan hasil yang menyatakan bahwa aspek C5 harus dipertahankan. Adapun kutipan wawancara dengan kepala laboratorium komputer yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- Peneliti : Menurut bapak, bagaimanakah efektivitas *blended learning* jika ditinjau dari dimensi *responsiveness*?
- Kepala Lab : Secara umum aplikasi *blended learning* sudah memberikan respon yang cepat terhadap instruksi/pertanyaan yang masuk ke dalam sistem.
- Peneliti : Pentingkah aspek efektivitas *blended learning* jika ditinjau dari dimensi *responsiveness* terus dipertahankan kedepannya?
- Kepala Lab : Sangat penting, karena aspek kemudahan pemberian respon sangat krusial dibutuhkan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam proses penggunaan aplikasi *blended learning*.

Pada aspek D5 (Efektivitas program *blended learning* dari dimensi *assurance*) termasuk dalam kategori sangat baik karena skor persentase efektivitas aspek tersebut sebesar 81.80% berada dalam rentang 0.80 – 1.00. Oleh karena itu aspek D5 tersebut perlu dipertahankan keefektifannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala laboratorium komputer dapat menguatkan hasil yang menyatakan bahwa aspek D5 harus dipertahankan. Adapun kutipan wawancara dengan kepala laboratorium komputer yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- Peneliti : Menurut bapak, bagaimanakah efektivitas *blended learning* jika ditinjau dari dimensi *assurance*?
- Kepala Lab : Secara umum jaminan keamanan dalam penggunaan aplikasi *blended learning* dalam proses pembelajaran sangat terjamin.
- Peneliti : Pentingkah aspek efektivitas *blended learning* jika ditinjau dari dimensi *assurance* terus dipertahankan kedepannya?
- Kepala Lab : Sangat penting, karena aspek pemberian jaminan keamanan masih sangat dibutuhkan untuk menjaga keamanan transaksi data untuk para pengguna *blended learning* dalam proses pembelajaran.

Pada aspek E5 (Efektivitas program *blended learning* dari dimensi *empathy*) termasuk dalam kategori baik karena skor persentase efektivitas aspek tersebut sebesar 76,30% berada dalam rentang 0,60 – 0,80, sehingga karena itu aspek E5 tersebut perlu dipertahankan keefektifannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala laboratorium komputer dapat menguatkan hasil yang menyatakan bahwa aspek E5 harus dipertahankan. Adapun kutipan wawancara dengan kepala laboratorium komputer yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- Peneliti : Menurut bapak, bagaimanakah efektivitas *blended learning* jika ditinjau dari dimensi *empathy*?
-

- Kepala Lab : Secara umum aplikasi evaluasi memberikan kemudahan dalam pelaksanaan forum diskusi.
- Peneliti : Peningkah aspek efektivitas *blended learning* jika ditinjau dari dimensi *empathy* terus dipertahankan kedepannya?
- Kepala Lab : Sangat penting, karena aspek forum diskusi memberikan kemudahan bagi para pengguna untuk melakukan diskusi bersama untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi selama menjalankan *blended learning*.

Rata-rata total persentase efektivitas komponen *program certification* sebesar 71,10% termasuk dalam kategori baik. Oleh karena berada dalam kategori baik, maka komponen ini tetap harus dipertahankan keefektifannya.

Berdasarkan hasil rekapitulasi tingkat efektivitas dan nilai T yang mengikuti Kuadran Glickman yang telah ditunjukkan pada tabel 8 dan diperkuat dengan aplikasi yang ditunjukkan pada Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa terdapat kesamaan nilai pengkategorian yaitu kategori baik, dimana antara hasil evaluasi yang diperoleh dari nilai skor rata-rata persentase efektivitas semua komponen evaluasi dengan hasil pengkategorian yang diperoleh dari *T-score* yang mengacu pada kuadran Glickman, dimana nilai T (tinggi) pada komponen *system assessment*, nilai T (tinggi) pada komponen *program planning*, nilai T (tinggi) pada komponen *program implementation*, nilai R (rendah) pada komponen *program improvement*, dan nilai T (tinggi) pada komponen *program certification*, juga menunjukkan nilai pengkategorian yang sama yaitu kategori baik.

Oleh karena itu, dapat diambil keputusan bahwa hasil evaluasi pelaksanaan program *blended learning* di SMA Negeri 1 Ubud sudah berjalan dengan baik. Hasil penelitian ini telah berhasil menjawab kelemahan yang ditemukan sebelumnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Hardjanto, Koestoro, dan Riswandi (2015) dalam hal keterbatasan pelaksanaan sosialisasi model *blended learning* dalam pembelajaran Matematika yang dijelaskan secara rinci kepada para siswa. Namun, dalam penelitian ini telah mampu menunjukkan adanya sosialisasi keberadaan program *blended learning* dan sekaligus ada sosialisasi tentang perangkat keras dan perangkat lunak yang digunakan untuk menunjang penyelenggaraan program.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kendala pada komponen *program planning* antara lain: (1) menambah jumlah komputer *server* dan *client*, (2) menambah jumlah jaringan komputer untuk mempercepat akses *blended learning*. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kendala pada komponen *program implementation* antara lain: (1) menyediakan buku pedoman pembelajaran tentang keberadaan *blended learning* yang diberikan kepada pengguna *blended learning*, dan (2)

---

menyediakan buku panduan tentang perangkat keras dan lunak yang dibutuhkan dalam menjalankan program *blended learning* yang diberikan kepada para pengguna *blended learning*. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kendala pada komponen *program improvement*, antara lain: (1) melaksanakan secara rutin kegiatan pelatihan pembuatan konten materi dengan format file yang dapat dimasukkan ke dalam *blended learning*, (2) melaksanakan secara rutin kegiatan pelatihan penggunaan fitur-fitur untuk membuat fasilitas penilaian dalam *blended learning*. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kendala pada *program certification*, khususnya aspek *tangibles* yaitu menambah saluran ventilasi udara, menata ruang kelas dan lab agar terjaga kebersihannya.

Kendatipun penelitian ini memiliki keunggulan dan mampu menjawab kelemahan pada penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain, namun penelitian ini juga memiliki kelemahan, khususnya dalam hal kesulitan menentukan aspek dan komponen yang paling dominan dalam mempengaruhi dan menentukan keoptimalan berjalannya program *blended learning*.

## **KESIMPULAN**

Evaluasi pelaksanaan program *blended learning* di SMA Negeri 1 Ubud sudah berjalan dengan baik, yang ditandai dengan hasil evaluasi pada setiap komponen evaluasi model *CSE-UCLA* telah menunjukkan kategori baik dan secara khusus sangat baik pada komponen *system assessment*. Walaupun secara umum hasil evaluasi telah menunjukkan pelaksanaan program *blended learning* di SMA Negeri 1 Ubud sudah berjalan dengan baik, namun ternyata ada beberapa kendala yang ditemukan pada komponen *program planning*, komponen *program implementation*, komponen *program improvement*, dan komponen *program certification*. Solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi kendala yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan salah satu metode pendukung keputusan (*weighted product* ataupun *simple additive weighted*) yang merupakan bagian dari artificial intelligence, sehingga dapat menentukan aspek dan komponen yang paling dominan dalam mempengaruhi keoptimalan berjalannya program *blended learning*.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang terdalem kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia yang telah memberikan pendanaan pada penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Udayana, Kepala LPPM Universitas Pendidikan

---

Ganesha serta semua pihak yang ikut memberikan dukungan dan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat selesai tepat pada waktu yang telah ditetapkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfina, A., & Hanum, F. 2014. Keefektifan Manajemen Kelompok Kerja Guru Taman Kanak-Kanak Gugus I TK Kecamatan Manguharjo Kota Madiun. *Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan*, Volume 2 Nomor 1, halaman 1 – 11.
- Alkin, M.C. 1969. Evaluation Theory Development. *CSE-UCLA Evaluation Comment*, Volume 2 Nomor 1, halaman 1 – 11.
- Ardana, I.M., Ariawan, I.P.W., & Divayana, D.G.H. 2017. Measuring the Effectiveness of BLCS Model (Bruner, Local Culture, Scaffolding) in Mathematics Teaching by using Expert System-Based CSE-UCLA”, *International Journal of Education and Management Engineering*, Volume 7 Nomor 4, halaman 1 – 12.
- Ariawan, I.P.W., Sanjaya, D.B., & Divayana, D.G.H. 2016. An Evaluation of the Implementation of Practice Teaching Program for Prospective Teachers at Ganesha University of Education Based on CIPP-Forward Chaining. *International Journal of Advanced Research in Artificial Intelligence*, Volume 5 Nomor 2, halaman 1 – 5.
- Arnyana, I.B.P., Sadia, I.W., Suma, I.K., & Divayana, D.G.H. 2017. Determination of Effectiveness of Evaluation Results on School Culture and Character of Junior High School Students Using Character Assessment Instruments with The Local Wisdom of Bali Based on Mobile Phone. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, Volume 95 Nomor 20, halaman 5348 – 5359.
- Divayana, D.G.H. 2017. Utilization of CSE-UCLA Model in Evaluating of Digital Library Program Based on Expert System at Universitas Teknologi Indonesia: A Model for Evaluating of Information Technology-Based Education Services. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, Volume 95 Nomor 15, halaman 3585 – 3596.
- Divayana, D.G.H., Adiarta, A., & Abadi, I.B.G.S. 2017. Development of CSE-UCLA Evaluation Model Modified by Using Weighted Product in Order to Optimize Digital Library Services in Higher Education of Computer in Bali. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Volume 7 Nomor 3, halaman 288 – 303.
- Divayana, D.G.H., Agung, A.A.G., Sappaile, B.I., Simatupang, W., Sastrawijaya, Y., Sundayana, I. M., & Sugiharni, G.A.D. 2017a. Utilization of Open Source Technology in Determining of Validity and Reliability of Evaluation Model Instruments Based on ANEKA Values in Order to Evaluate the Quality of Computer Learning. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, Volume 95 Nomor 20, halaman 5517 – 5534.
- Divayana, D.G.H., Ardana, I.M., & Ariawan, I.P.W. 2017. Measurement of Effectiveness of A Lecturer in Transferring Algebra Knowledge Through of Multimedia Facilities by
-

Using Certainty Factor-Formative-Summative Model. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, Volume 95 Nomor 9, halaman 1963 – 1973.

- Divayana, D.G.H., Marhaeni, A.A.I.N., Dantes, N., Arnyana, I.B.P., & Rahayu, W. 2017b. Evaluation of Blended Learning Process of Expert System Course Program by Using CSE-UCLA Model Based on Mobile Technology. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, Volume 95 Nomor 13, halaman 3075 – 3086.
- Divayana, D.G.H., Sappaile, B.I., Pujawan, I.G.N., Dibia, I.K., Artaningsih, L., Sundayana, I.M., & Sugiharni, G.A.D. 2017c. An Evaluation of Instructional Process of Expert System Course Program by Using Mobile Technology-based CSE-UCLA Model. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, Volume 11 Nomor 6, halaman 18 – 31.
- Divayana, D.G.H., & Sugiharni, G.A.D. 2016. Evaluasi Program Sertifikasi Komputer Pada Universitas Teknologi Indonesia Menggunakan Model CSE-UCLA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Volume 5 Nomor 2, halaman 865 – 872.
- Divayana, D.G.H., Suyasa, P.W.A., & Sugihartini, N. 2016. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Web Untuk Matakuliah Kurikulum dan Pengajaran di Jurusan Pendidikan Teknik Informatika Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, Volume 5 Nomor 3, halaman 149 – 157.
- Hardjanto, W.T., Koestoro, B., & Riswandi. 2015. Evaluasi Pembelajaran Matematika Model Blended Learning di Kelas VII SMP Islam Terpadu Ar Raihan. Lampung: Universitas Lampung.
- Jampel, I.N., Lasmawan, I.W., Ardana, I.M., Ariawan, I.P.W., Sugiarta, I.M., & Divayana, D.G.H. 2017. Evaluation of Learning Programs and Computer Certification at Course Institute in Bali Using CSE-UCLA Based on SAW Simulation Model. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, Volume 95 Nomor 24, halaman 6934 – 6949.
- Koyan, I.W. 2007. *Asesmen Dalam Pendidikan*. Singaraja: Undiksha Press, 2007.
- Mahayukti, G.A., Dantes, N., Candiasa, I.M., Marhaeni, A.A.I.N., Gita, I.N., & Divayana, D.G.H. 2018. Computer-based Portfolio Assessment to Enhance Students' Self-Regulated Learning. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, Volume 96 Nomor 8, halaman 2351 – 2360.
- Sanjaya, D.B., & Divayana, D.G.H. 2015. An Expert System-Based Evaluation of Civics Education as a Means of Character Education Based on Local Culture in the Universities in Buleleng. *International Journal of Advanced Research in Artificial Intelligence*, Volume 4 Nomor 12, halaman 17 – 21.
- Sari, M. 2014. Blended Learning, Model Pembelajaran Abad Ke-21 di Perguruan Tinggi. *Ta'dib*, Volume 17 Nomor 2, halaman 126 – 136.
- Suandi, I.N., Putrayasa, I.B., & Divayana, D.G.H. 2017. Compiling a Dictionary of Loan Words in Balinese: The Evaluation Result of Effectiveness Testing in The Field Aided
-

by Mobile Technology. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*,  
Volume 95 Nomor 14, halaman 3186-3195.